

A. UMUM

1. Dasar Hukum

Provinsi kepulauan Bangka Belitung termasuk provinsi termuda di Negara Kesatuan Republik Indonesia setelah Provinsi Kepulauan Riau. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 27 tahun 2000 tertanggal 4 Desember 2000.

2. Lambang Provinsi



Perisai Bersudut Lima, melambangkan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepulauan Bangka Belitung, melambangkan wilayah, masyarakat, sistem pemerintah, kebudayaan dan sumberdaya alam Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Lingkaran Bulat Simetrikal, melambangkan kesatuan dan persatuan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam menghadapi segala tantangan di tengah - tengah peradaban dunia yang semakin terbuka.

Butir Padi berjumlah 27 buah melambangkan nomor dari Undang-undang pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu UU No.27 Tahun 2000,dan Buah Lada, berjumlah 31 buah melambangkan Kepulauan Bangka Belitung merupakan Propinsi ke 31 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Padi dan buah lada juga melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Balok Timah, melambangkan kekayaan alam (hasil bumi pokok) berupa timah yang dalam sejarah secara social ekonomis telah menopang kehidupan masyarakat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung selama lebih dari 300 tahun. (ditemukan dan dikelola sejak tahun 1710 Mary Schommers dalam Bangka Tin)

Biru Tua dan Biru Muda (Dalam Perisai dan Lingkaran Hitam), melambangkan bahari dunia kelautan dari yang dangkal sampai yang terdalam. Menyiratkan lautan dengan segala kekayaan alam yang ada di atasnya, di dalam dan di dasar lautan yang dapat dimanfaatkan untuk sebesar - besarnya bagi kesejahteraan rakyat.

Putih (Tulisan), melambangkan keteguhan dan perdamaian.

Kuning (Padi dan Semboyan), melambangkan ketentraman dan kekuatan.

Hijau (Pulau dan Lada), melambangkan kesuburan.

Hitam (Outline Lingkaran), melambangkan ketegasan.

Serumpun Sebalai, menunjukkan bahwa kekayaan alam dan plularisme masyarakat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tetap merupakan keluarga besar

komunitas (serumpun) yang memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan perdamaian.

Untuk mewujudkan perjuangan tersebut, dengan budaya masyarakat melayu berkumpul, bermusyawarah, mufakat, berkerjasama dan bersyukur bersama-sama dalam semangat kekeluargaan (sebalai) merupakan wahana yang paling kuat untuk dilestarikan dan dikembangkan. Nilai-nilai universal budaya ini juga dimiliki oleh beragam etnis yang hidup di Bumi Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dengan demikian, Serumpun Sebalai mencerminkan sebuah eksistensi masyarakat Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kesadaran dan cita-citanya untuk tetap menjadi keluarga besar yang dalam perjuangan dan proses kehidupannya senantiasa mengutamakan dialog secara kekeluargaan, musyawarah dan mufakat serta berkerja sama dan senantiasa mensyukuri nikmat Tuhan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

Serumpun Sebalai, merupakan semboyan penegakan demokrasi melalui musyawarah dan mufakat.

3. Pemerintahan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi atas tujuh daerah tingkat dua, yaitu:

- a. Kabupaten Bangka (ibukota: Sungailiat): Sejak masih bergabung dengan Sumatra Selatan maupun setelah lepas, Kabupaten Bangka merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak. Saat lepas dari Sumsel, luas Kabupaten Bangka meliputi 91% luas pulau Bangka (11.000 km²). namun pada tahun 2003 Kabupaten Bangka dimekarkan menjadi 4 Kabupaten. oleh karena itu, Kabupaten Bangka juga dikenal sebagai Kabupaten Bangka Induk.
- b. Kabupaten Belitung (Ibukota: Tanjungpandan): Pada awalnya meliputi seluruh pulau Belitung dan pulau kecil di sekitarnya, namun pada tahun 2003 dimekarkan menjadi 2 kabupaten.
- c. Kabupaten Bangka Barat (ibukota: Mentok): Merupakan kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Bangka pada tahun 2003. Kabupaten Bangka Barat merupakan titik penyebrangan yang menghubungkan Bangka dengan Sumatera Selatan melalui pelabuhan Mentok yang merupakan salah satu pelabuhan tersibuk di Indonesia. kota Mentok sendiri merupakan pusat pengolahan timah Bangka serta tempat Bung Karno, Bung Hatta, Moh Roem dan pemimpin nasional lain diasingkan selama masa revolusi mempertahankan kemerdekaan.
- d. Kabupaten Bangka Tengah (ibukota: Koba): Merupakan kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Bangka pada tahun 2003. merupakan pusat perikanan Bangka Belitung. sepanjang jalan raya Pangkalpinang-Koba (60 km) terdapat pantai indah tepat di sisi jalan terutama di Desa Penyak dan Kurau.
- e. Kabupaten Bangka Selatan (ibukota: Toboali): Merupakan kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Bangka pada tahun 2003. Daerahnya meliputi bagian selatan Pulau Bangka, termasuk pulau-pulau kecil seperti Pulau Lepar, Pulau Pongok dan pulau Nanas. Kabupaten Bangka Selatan merupakan pusat penghasil beras Kepulauan Bangka Belitung. Juga merupakan daerah tujuan transmigran dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

- f. Kabupaten Belitung Timur (ibukota: Manggar): merupakan pemekaran Kabupaten Belitung tahun 2003. Tempat ini merupakan tempat "Laskar Pelangi" yang ditulis Andrea Hirata.
- g. Kota Pangkal Pinang: merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang ditetapkan sejak tahun 2002. kota terbesar dan teramai di provinsi ini. sebelumnya merupakan ibukota kabupaten Bangka, namun pada tahun 1971 ibukota kabupaten Bangka pindah ke Sungailiat dan kota Pangkalpinang menjadi kota sendiri. Kantor pusat PT Timah Tbk berada di wilayah ini.

4. Letak Geografis dan batas wilayah

Secara geografis Kepulauan Bangka Belitung terletak diantara $1^{\circ}50'$ – $3^{\circ}10'$ Lintang selatan dan 105° – 108° Bujur Timur.

Berbatasan dengan :

- a. Utara : Laut Natuna
- b. Selatan : laut jawa
- c. Timur : selat karimata
- d. Barat : selat Bangka

5. Komposisi Penganut Agama

- a. Islam : 81,33%
- b. Kristen Protestan : 2,44%
- c. Katolik : 1,79%
- d. Budha : 8,71 %
- e. Kong hu cu : 5,11%
- f. Hindu : 0,13%

6. Bahasa dan Suku Bangsa

Bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat adalah bahasa Melayu. Ada perbedaan bahasa melayu yang di gunakan di Bangka dan bahasa melayu yang digunakan di Belitung. Bahasa melayu Belitung mempunyai ciri yang khusus pada penyebutan kata yang diakhiri dengan bunyi "e", seperti pada bunyi huruf "e" pada kata "emas". Dalam bahasa melayu Bangka penyebutan kata yang berakhiran bunyi "e", diucapkan sesuai dengan bunyi pada huruf "e" pada kata "bebek". Contoh penyebutan kata APA. Dalam bahasa melayu Belitung disebutkan dengan "ape", sementara dalam bahasa melayu Bangka disebutkan dengan "apê".

Sementara itu suku bangsa yang mendiami kepulauan Bangka Belitung ini terdiri dari mayoritas suku melayu, suku tionghoa, jawa, minang, bugis dan orang perahu yang disebut dengan suku sawang yang mempunyai upacara adat buang jong dan suku sekak.

7. Budaya

- a. Lagu Daerah : Yo Miak, Bujang Lapok
- b. Tarian Tradisional : Tari Tanggai
- c. Senjata Tradisional :
 - Keris
 - Parang bangka bentuknya seperti layar kapal. Alat ini digunakan terutama untuk perkelahian jarak pendek. Senjata ini mirip dengan golok di Jawa, namun ujung parang ini dibuat lebar dan berat guna

meningkatkan bobot supaya sasaran dapat terpotong dengan cepat. Parang yang berdiameter sedang atau sekitar 40 cm juga dapat digunakan untuk menebang pohon karena bobot ujungnya yang lebih besar dan lebih berat.

- Kedik adalah alat tradisional yang digunakan sebagai alat pertanian. Alat ini digunakan di perkebunan terutama di kebun lada. Dalam menggunakannya si pemakai harus berjongkok dan bergerak mundur atau menyamping. Alat ini digunakan dengan cara diletakkan pada tanah dan ditarik ke belakang. Alat ini efektif untuk membersihkan rumput pengganggu tanaman lada. Kedik biasanya digunakan oleh kaum wanita karena alatnya kecil dan relatif lebih ringan. Kedik hanya dapat digunakan untuk rumput jenis yang kecil atau rumput yang tumbuh dengan akar yang dangkal, bukan ilalang.
- Siwar Panjang
Siwar atau sering juga disebut tumbak lado adalah suatu artefak yang berupa senjata tusuk genggam yang bentuknya menyerupai golok panjang dengan tajaman di salah satu sisi bilahnya. Senjata ini mempunyai kedudukan yang penting bagi seseorang, sehingga fungsinya tidak hanya sebagai alat untuk mempertahankan diri, melainkan juga sebagai benda keramat.

d. Rumah Tradisional :Rumah Panggung/Rumah Limas/Rumah Rakit

e. Alat Musik Tradisional: Dambus, Rebana



Gambar : Dambus

f. Makanan khas daerah: Belacan, Calok, Getas (kerupuk Bangka), Lempah darat, Lempah Kuning.

8. Bandara dan Pelabuhan Laut

- a. Bandara : Depati Amir (Bangka)
- b. Pelabuhan Laut : Pelabuhan Mentok, Toboali, Pangkal Balam.

9. Perguruan Tinggi :

- Universitas Bangka Belitung (UBB)
- Politeknik Manufaktur (POLMAN) Timah (Polman Timah UBB)
- STAIN SYEKH ABDURRAHMAN SIDIK
- STIPER Bangka Bergabung dengan Universitas Bangka Belitung (UBB)
- STIKES Abdi Nusa
- AMIK ATMALUHUR
- Akademi Akuntansi Bangka

- STIE IBEK Babel
- STIE Pertiba
- STIH Pertiba
- Akademi Keperawatan Pemkot Pangkalpinang
- Akademi Kebidanan
- STISIPOL Pahlawan 12

10. Industri dan Pertambangan

Hasil alam utama kepulauan Bangka Belitung adalah timah, pasir, disamping itu industri perikanan, industri perkebunan dan pengolahan kayu juga menjadi andalan daerah ini.

B. OBYEK WISATA

1. Wisata Alam

a. Pantai Matras

Pantai Matras amat indah dan landai. Di pantai ini, pengunjung akan menemukan pemandangan pasir putih nan halus bagai mutiara dan pemandangan



alam yang mempesona. Hamparan pasir menyatu dengan bebatuan indah di sekitarnya. Panjang pantai ini mencapai 3 km dan lebar 20-30 m yang dilatarbelakangi pepohonan kelapa dan aliran sungai yang jernih dari daratan menuju laut. Oleh karena keelokan pemandangan dan suasananya, pengunjung sering menyebut pantai ini sebagai “Pantai Surga”. Di antara pantai-pantai indah yang ada di Bangka Belitung, pantai

ini merupakan yang paling banyak dikunjungi wisatawan, baik oleh masyarakat Bangka sendiri ataupun wisatawan luar daerah dan mancanegara.

Keistimewaan pantai ini adalah pasir putihnya yang halus, nyiur yang melambai-lambai, dan aliran sungai alami. Keistimewaan lain, lokasinya yang nyaman dan tenang akan memberikan keleluasaan kepada para pengunjung untuk menyantap makanan sambil bersandar di bebatuan alam dan menikmati keindahan suasana pantai.

Pantai indah ini terkenal dengan nama Pantai Matras karena terletak di desa Matras, Kelurahan Sinar Jaya, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Terletak di sebelah timur laut Pulau Bangka dan berjarak sekitar 40 km dari Pangkalpinang atau 7 km dari kota Sungailiat.



Pengunjung disarankan menggunakan kendaraan sendiri atau taksi dari Sungailit atau Pangkalpinang menuju ke Pantai Matras. Perjalanan dari

Pangkalpinang menuju ke lokasi kurang lebih membutuhkan waktu 1 jam dengan jalanan yang naik turun (bergelombang).

b. Pemandian Air Panas Tirta Tapta Pemali



Pemandian Air Panas Tirta Tapta Pemali merupakan wisata unggulan Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Lokasi sumber air panas ini pertama kali ditemukan pada zaman pemerintah kolonial Belanda oleh perusahaan B.T.W (Banka Tim Winning Bedrijf), yaitu perusahaan milik Belanda yang khusus bergerak di sektor pertambangan timah. Setelah Indonesia merdeka, perusahaan tersebut diambil alih oleh Pemerintah dan menjadi perusahaan pertambangan milik negara dengan nama PT. Timah. Nasionalisasi B.T.W. oleh Pemerintah tersebut menyebabkan pemandian air panas ini kemudian dikelola oleh PT. Timah. Pada era dasawarsa 1970-an, Air Panas Pemali dipugar dan dikembangkan oleh perusahaan tersebut menjadi salah satu tempat rekreasi masyarakat.

Sumber Air Panas Tirta Tapta Pemali ini berasal dari tanah aktif yang mengeluarkan belerang. Kolam pemandiannya tidak hanya menjadi tempat mandi, tetapi juga sebagai tempat untuk terapi kesehatan dan relaksasi yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Salah satu pengunjung yang pernah merasakan khasiatnya adalah wisatawan Thailand yang robek tangan kirinya cukup parah, akibat kelengahannya saat mengoperasikan kapal isap di Bangka. Setelah beberapa kali mendapat pengobatan dokter, luka robek tersebut sembuh, namun tangan kirinya tak dapat digerakkan. Kemudian ia menyempatkan diri beberapa kali berendam di kolam air panas Tirta Tapta Pemali. Tak berapa lama, tangan kirinya bisa digerakkan.

Obyek wisata ini terletak di Desa Pemali, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka, ± 20 km dari Kota Sungailiat.

c. Pantai Penyusuk



Pantai ini terletak di Desa Bukit Ketok, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Pantai ini berjarak ± 77 km dari Kota Sungailiat. Di pantai ini para wisatawan dapat menyaksikan saat-saat matahari terbenam. ini dikarenakan lokasi pantai yang menghadap ke mata angin sebelah barat. Panjang pantai ± 4 km, lautnya yang landai, berpasir putih dan halus, airnya bening bak kristal.

d. Pantai Teluk Uber



Pantai Teluk Uber belum setenar pantai-pantai lain di daerah Sungailiat, Kabupaten Bangka. Pantai yang terletak di lekukan yang menjorok ke daratan ini masih asli karena belum banyak diotak-atik untuk keperluan program pariwisata. Unsur-unsur pantai seluas 25 hektar itu belum banyak mendapatkan sentuhan tangan manusia. Di sekitar pantai ini dipenuhi hamparan pasir putih yang luas, bebatuan yang membentuk lekukan indah khas bebatuan pantai, pepohonan yang tumbuh liar mengayomi bebatuan dan melambai-melambai ombak, dan semak belukar yang tumbuh secara alami memberikan suasana liar tapi nyaman.

Keistimewaan Pantai Teluk Uber adalah suasananya yang masih sepi dan pesona alam yang masih perawan. Pengunjung bisa bersantai di hamparan pasir atau berenang dengan tenang, tanpa diganggu hiruk-pikuk keramaian kota. Pada pagi hari, pemandangan Pantai Teluk Uber terasa lebih elok. Matahari terbit dari tengah laut dan melimpahkan sinarnya yang hangat ke arah pantai. Di tengah terang cahaya, laut terlihat jernih, berwarna biru kehijauan, kontras dengan hamparan pasir yang putih bersih. Keindahan ini terasa lebih sempurna lagi dengan puluhan perahu nelayan pemburu udang yang terlihat terombang-ambing di tengah laut. Pantai ini sangat cocok bagi pengunjung yang ingin bersantai-santai di atas batu, di akar pohon, atau di saung-saung kecil yang terbuat dari kayu sambil bercakap dan bersenda-gurau. Pantai Teluk Uber terletak di Desa Rambak, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka.

Pantai Teluk Uber berjarak \pm 40 kilometer dari Pangkalpinang dan tiga kilo meter dari Sungailiat. Dari Pangkalpinang pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Dari Sungailiat bisa ditempuh dengan kendaraan umum, tetapi tidak sampai masuk ke lokasi pantai. Pengunjung juga bisa menggunakan jasa ojek becak motor yang mangkal di Terminal Sungailiat yang siap mengantar hingga ke pantai, tetapi tarifnya relatif mahal dan hanya ada sampai sore hari. Memasuki malam hari, praktis tidak ada kendaraan umum yang masuk pantai yang sepi itu. Untuk kenyamanan, pengunjung bisa menggunakan kendaraan sendiri, tetapi diharap hati-hati, karena beberapa ruas jalan menuju Pantai Teluk Uber banyak yang rusak. Jalan sepanjang 300 meter dari pertigaan jalan desa yang beraspal hingga Pantai Teluk Uber berlubang-lubang besar dan digenangi air.

e. Gunung Maras

Gunung ini menawarkan kedamaian alam pedesaan yang asri, dengan pesawahan yang maha luas dan pepohonan yang rindang di samping rumah-rumah penduduk. Selain itu, di sekitar Gunung yang memiliki ketinggian 699 m. dari permukaan laut ini ditumbuhi pepohonan liar yang lebat. Di pagi hari, pengunjung bisa menyaksikan matahari terbit di sela-sela pucuk pepohonan. Saat senja,



pengunjung bisa menyaksikan matahari beringsut masuk di balik indahnya panorama pertanian. Sedangkan pada malam hari pengunjung akan disuguhi deritan-deritan pepohonan hutan. Agar pengunjung dapat menikmati keindahan alamnya dengan tenang, disarankan untuk membawa perbekalan makan secukupnya dan alat tidur/tenda sebelum naik gunung, karena tidak ada usaha jasa yang menawarkan fasilitas tersebut

kepada pengunjung.

Gunung yang merupakan satu-satunya gunung yang ada di Pulau Bangka ini menawarkan eksotisme suasana alam: panorama alam yang indah dan menyegarkan. Rimbunan pohon membuat suasana pagi menjadi sangat menyegarkan. Pada siang hari, pengunjung terlindung dari sengatan panas matahari karena banyaknya lekukan-lekukan gunung dan lebatnya hutan. Ketika malam tiba, keindahan langit dan bintang yang terlihat di sela-sela pepohonan menambah kesyahduan malam. Oleh karena itu, lokasi ini sangat cocok digunakan untuk bersantai bersama teman-teman dengan menyalakan api unggun. Oleh karena eksotisme alamnya, lokasi ini juga sangat representatif untuk olahraga lintas

alam seperti hiking, camping, dan mendaki gunung. Gunung ini terletak di Desa Rambang, Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Jarak antara Gunung Maras dengan Kota Sungailiat sekitar 70 km dan dengan Kota Belinyu sekitar 33 Km. Dari Kota Sungailiat menuju ke Gunung Maras, pengunjung bisa menggunakan angkutan umum seperti bus atau mobil pedesaan, tetapi angkutan ini tidak sampai ke lokasi. Oleh karena itu, disarankan agar pengunjung menggunakan kendaraan sendiri atau naik ojek dari Belinyu.

f. Pantai Parai Tenggara



Pantai Parai Tenggara merupakan pantai yang terletak di Sungailiat, sekitar 40 km dari Bandara Depati Amir, Pangkal Pinang. Pantai ini cukup landai dan memiliki ombak yang lembut. Kondisi pantai yang seperti ini, sangat memungkinkan para wisatawan untuk berenang dan bermain air di sepanjang bibir pantai. Pasirnya yang putih dan air lautnya yang hijau, semakin

menambah nilai kecantikan pantai ini.

Parai Tenggara merupakan pantai paling populer dan eksklusif di Provinsi Bangka Belitung. Hal ini dikarenakan pantai ini tidak lagi dikelola oleh pemerintah, melainkan ditangani secara profesional oleh pihak swasta. Saat ini, kawasan Pantai Parai Tenggara ditetapkan sebagai kawasan wisata hijau dengan sebutan Parai Green Resort. Karena, pengelola tempat wisata ini memiliki kepedulian yang besar terhadap usaha penyelamatan lingkungan, dengan cara selalu berusaha mengurangi penggunaan bahan-bahan yang dapat mencemari pantai, seperti plastik, dan menanam banyak pohon di lokasi wisata ini.

Daya tarik lain dari pantai ini adalah adanya batu-batu karang yang besar, dengan beragam bentuk yang unik, yang tidak dapat dijumpai di daerah lain. Bebatuan karang inilah yang membuat pemandangan di pantai ini menjadi lebih istimewa, dan kerap kali mengundang decak kagum para pengunjung. Dari atas batu-batu karang ini, pengunjung dapat duduk santai untuk menikmati keindahan Laut Cina Selatan yang teduh dan berombak kecil. Pada malam hari, pengunjung dapat dengan leluasa menikmati suasana malam di pinggir pantai, yang diwarnai cahaya dari kapal-kapal yang tengah berlayar, sambil menikmati penganan seperti ubi goreng keju, pisang goreng keju, kolak labu merah, ataupun minuman hangat, yang bisa dibeli di restoran terdekat.

Selain menikmati keindahan alam dan suasananya, pengunjung juga dapat melakukan rekreasi bahari yang menarik lainnya. Bagi wisatawan yang hobi memancing, di pantai ini tersedia penyewaan perahu pancing lengkap dengan semua peralatannya. Mau yang sedikit lebih menantang? Pengunjung dapat saja melakukan permainan banana boating ataupun parasailing. Atau, pengunjung pun dapat melakukan diving untuk menikmati kekayaan terumbu karang di kawasan pantai yang berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan ini.

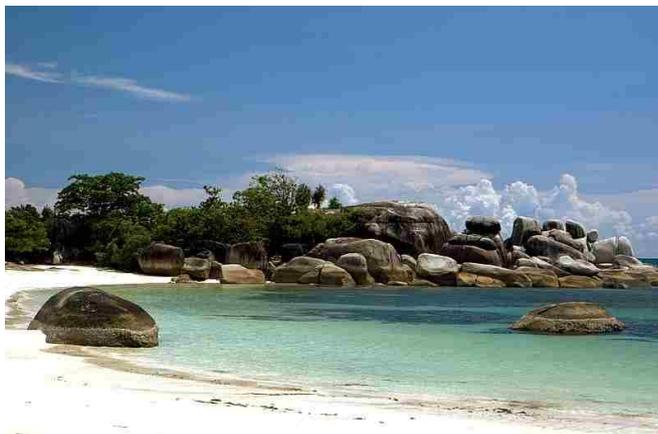
Pantai Parai Tenggara terletak di daerah Matras, Desa Sinar Baru, Kecamatan Sungai Liat, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia.

Untuk mencapai pantai ini, dari Bandara, pengunjung dapat menggunakan beragam jenis kendaraan yang bisa disewa di Bandara Depati Amir. Jika ingin menggunakan angkutan umum, dari Pangkal Pinang pengunjung dapat menumpang

angkutan kota jenis colt, jurusan Pangkal Pinang—Sungai Liat dan membayar ongkos Rp 6.000,00. Dari Sungai Liat, perjalanan dapat diteruskan dengan menggunakan becak motor sampai ke kawasan Pantai Parai Tenggara. Untuk menggunakan becak motor ini, pengunjung perlu membayar sekitar Rp 40.000,00 untuk rute pergi-pulang. (April 2008)

Untuk memasuki kawasan Pantai Parai Tenggara, harga tiket yang dikenakan kepada pengunjung sebesar Rp 25.000,00 per orang. Tiket ini, nantinya dapat ditukarkan dengan makanan atau minuman di restoran, di pinggir pantai.

g. Pantai Tanjung Tinggi



Pantai Tanjung Tinggi merupakan pantai pasir putih yang menjadi salah satu kebanggaan Kabupaten Belitung. Pantai ini letaknya sekitar 31 km dari Tanjung Pandan, Ibu kota Kabupaten Belitung, dan meliputi area seluas kurang lebih 80 hektar. Pasir putih dan air laut yang jernih dengan warna biru

kehijau-hijauan yang dimiliki pantai ini, membuatnya tampak bersih dan semakin menambah pesonannya.

Pantai ini memiliki lebar 5 m pada saat pasang tertinggi dan 8 m pada saat pasang terendah. Lebar pantai seperti ini, dan dengan ombak yang tidak terlalu besar, sangat memungkinkan pengunjung untuk leluasa berenang di pantai. Namun, pengunjung harus berhati-hati, karena terkadang ada ubur-ubur yang dapat menyengat para pengunjung.

Keistimewaan dari Pantai Tanjung Tinggi adalah batu-batu karangnya yang besar. Batu-batu karang ini, beraneka ragam ukurannya, dari yang hanya beberapa meter kubik hingga ratusan meter kubik. Anda dapat mencoba naik ke atas batu-batu karang ini, berpindah dari satu batu ke batu yang lain, untuk mendapatkan pemandangan yang berbeda-beda dari tiap sudut tempat Anda berdiri. Bentuk batu-batu besar ini pun tak kalah unik, sebagian di antaranya ada yang membentuk gua yang dapat digunakan untuk berteduh jika hujan tiba. Di atas batu-batu karang yang besar, pengunjung dapat duduk-duduk santai, seraya menunggu matahari terbenam. Saat matahari mulai terbenam, Pantai Tanjung Tinggi akan memancarkan pesona kecantikannya yang luar biasa.

Selain dapat menikmati pemandangannya yang indah, pengunjung pun dapat melakukan beragam permainan air di pantai ini. Pengunjung dapat memancing, bermain jet ski, dan menyelam. Pengunjung yang mencoba menyelam di pantai ini, akan menemukan terumbu karang dengan beragam bentuk dan warnanya. Di sela-sela terumbu karang, pengunjung dapat melihat berbagai jenis ikan unik, yang menjadikan terumbu karang ini sebagai rumahnya.

Lelah bermain di pantai dan merasa lapar, pengunjung dapat menyambangi warung-warung makan di pinggir pantai. Di sini, pengunjung dapat menikmati beragam makanan laut, hasil olahan penduduk sekitar Pantai Tanjung Tinggi. Salah satu masakan khas Belitung yang dapat dinikmati di pantai ini adalah Gangan. Gangan merupakan sejenis sayur berwarna kuning (karena menggunakan kunyit sebagai bumbu utama), yang dimasak bersama kepala ikan. Masakan ini memiliki rasa asam dan pedas, yang didapat dari nanas muda yang dimasak bersama kepala

ikan. Selain Gangan, pengunjung juga dapat memesan masakan khas lainnya seperti cumi pedas manis, ataupun ikan panggang ilak.

Pantai Tanjung Tinggi terletak di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia.

Bagi wisatawan dari luar Pulau Belitung, jika ingin mencapai Pantai Tanjung Tinggi, haruslah menyewa mobil ataupun motor dari Tanjung Pandan. Karena, kendaraan umum yang menuju pantai ini, sangatlah sukar ditemui. Harga sewa sebuah mobil berkisar antara Rp 250.000,00—Rp 350.000,00 per hari. Sementara itu, harga sewa motor berkisar antara Rp 100.000,00—Rp 120.000,00 per hari (Oktober 2008). Untuk memasuki kawasan Pantai Tanjung Tinggi, pengunjung tidak dikenakan biaya.

h. Pulau Lengkuas

Pulau Lengkuas merupakan pulau kecil dengan luas kurang dari satu hektar yang terletak di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Pulau ini merupakan tempat yang benar-benar menyenangkan untuk melakukan berbagai wisata air seperti berenang, snorkeling, ataupun memancing. Air lautnya begitu jernih, hingga di wilayah-wilayah yang dangkal, pengunjung pun dapat melihat ke dasar laut dan menyaksikan ikan-ikan yang berenang di dalamnya. Selain itu, Pulau Lengkuas juga merupakan tempat yang cocok untuk merilekskan diri, dengan cara berjemur dan beristirahat di pantai yang berpasir putih, seraya ditemani angin yang bertiup semilir.



Di sekitar Pulau Lengkuas terdapat pulau-pulau yang terdiri dari bebatuan granit yang sebagian besar di antaranya belum bernama. Pulau-pulau yang sangat kecil ini, bahkan dapat ditempuh dengan berjalan ataupun berenang melintasi laut dangkal yang kedalamannya tidak lebih dari 1,2 m.

Pelancong yang ingin mengunjungi pulau ini disarankan untuk memilih waktu yang tepat. Karena pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Desember hingga Januari, ombak akan lebih besar dari biasanya. Jika memaksakan untuk berlayar ke Pulau Lengkuas, risiko kecelakaan akan lebih besar. Di samping itu, perjalanan juga tidak dapat dinikmati secara maksimal, karena pada bulan-bulan tersebut, hujan akan sering turun. Sementara itu, pada bulan Maret hingga November, ombak laut cenderung lebih tenang dan cuaca cerah. Sehingga sangat aman untuk melakukan pelayaran ke Pulau Lengkuas dan menikmati keindahannya di tengah cuaca yang hangat.

Sebuah mercusuar tua, berwarna putih, dan terbuat dari besi, berdiri tegak di tengah Pulau Lengkuas. Mercusuar ini dibangun pada tahun 1882 oleh pemerintahan kolonial Belanda, dan hingga kini masih difungsikan sebagai penuntun lalu lintas kapal yang lewat maupun keluar masuk Pulau Belitung.

Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lengkuas, dapat menaiki mercusuar yang memiliki tinggi kurang lebih 50 m. Untuk menuju ke atas memang membutuhkan tenaga ekstra, namun begitu sampai di puncak mercusuar, wisatawan dapat melihat keindahan seluruh Pulau Lengkuas. Segala keletihan

menaiki tangga segera terbayar begitu melihat cantiknya gradasi warna hijau dan biru pada air laut. Belum lagi dengan bebatuan granit besar yang menyembul di tengah-tengah hamparan air laut. Dari puncak mercusuar ini pula wisatawan dapat melihat Pulau Belitung yang terkadang diselimuti awan. Pulau Lengkuas terletak di Kecamatan Sujuk, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia.

Pulau Lengkuas dapat dicapai dari beberapa tempat, seperti dari Tanjung Kelayang, Tanjung Binga, ataupun Tanjung Tinggi. Dari ketiga tempat tersebut, pengunjung dapat menyewa perahu nelayan untuk digunakan menyeberang ke Pulau Lengkuas. Dari Tanjung Kelayang akan memakan waktu selama 20 menit, sementara jika melalui Tanjung Binga ataupun Tanjung Tinggi akan memakan waktu selama 30—45 menit.

Sewa perahu untuk sampai ke Pulau Lengkuas memang sedikit mahal. Pengunjung setidaknya harus mengeluarkan uang sekitar Rp 350.000,00—Rp 500.000,00 untuk sewa satu perahu (November 2008). Namun, harga ini akan terasa lebih murah jika pengunjung datang beramai-ramai. Karena satu buah perahu nelayan dapat memuat penumpang hingga lebih dari sepuluh orang. Untuk menikmati kecantikan Pulau Lengkuas,

2. Wisata Sejarah

a. Vihara Dewi Kuan Yin



Vihara Dewi Kuan Yin adalah sebuah tempat ibadah umat Buddha – Khonghucu. Memasuki gedung ini langsung terasa suasana religiusnya dengan berbagai sarana peribadatan umat Buddha. Tetapi suasana akan berubah menjadi suasana wisata ketika berada di sekitar Vihara. Di area tersebut terdapat banyak sekali lokasi wisata yang dimaksudkan untuk mendukung kenyamanan beribadah umat Buddha atau pengunjung yang hanya ingin menikmati suasana di Vihara. Vihara ini adalah peninggalan umat Buddha yang pertama tinggal di Bangka.

Keistimewaan Vihara ini adalah bentuknya yang menyerupai sebuah kapal yang siap berlayar. Keistimewaan lainnya adalah tempatnya yang berada di kaki bukit dan tepi aliran sungai. Menurut kepercayaan masyarakat China, air di aliran sungai tersebut dapat menyembuhkan penyakit, membuat awet muda, dan dapat mengabulkan segala permintaan yang diinginkan pengunjung. Sehingga, pengunjung tidak hanya bisa beribadah, merasakan suasana religius di dalam Vihara, dan mandi, tetapi juga bisa minum air sumur alami, bersih, jernih, dan segar yang mempunyai khasiat. Di Vihara ini pengunjung akan dibawa berlayar menikmati keindahan alam, merasakan keajaiban alam, dan menyaksikan kebesaran Tuhan. Vihara ini terletak di Desa Jelitik, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, ± 10 km dari Kota Sungailiat.

Dari Sungailiat menuju Vihara ini, pengunjung bisa menggunakan kendaraan sendiri atau kendaraan umum (bus dan angkutan kota). Akan tetapi, kendaraan umum jarang sekali terlihat pada malam hari, sehingga pengunjung mesti mempersiapkan diri jika ingin mengunjungi Vihara ini pada malam hari.

b. Situs Prasasti Kota Kapur



(Penagan) tersebut sering terjadi perampokan terhadap kapal-kapal yang melintas oleh para penyamun dan bajak laut yang bersembunyi di sekitar selat Bangka (Kota Kapur dan sekitarnya). Kabar mengenai merajalelanya para bajak laut terdengar oleh Raja Sriwijaya yaitu Sultan Ratu Akhmad Badaruddin. Menyikapi kondisi tersebut, Raja Sriwijaya mengirimkan pasukan untuk memberantasnya. Utusan Raja Sriwijaya berhasil menaklukkan para perampok dan penyamun tersebut. Kemudian, agar tidak ada lagi gangguan terhadap kapal-kapal yang melintas dan juga membahayakan Kerajaan Sriwijaya, maka dibuatlah sebuah prasasti yang berisi tentang perjanjian para penyamun dengan Raja Sriwijaya. Prasasti inilah yang kemudian dikenal dengan nama Prasasti Kota Kapur, karena prasasti tersebut dibuat di Kota Kapur. Prasasti perjanjian tersebut berisi kesetiaan khalayak yang masuk dalam kekuasaan Sriwijaya termasuk Pulau Bangka dan sekitarnya; dan harus taat dan patuh kepada segala peraturan dan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh Raja Sriwijaya; dan penghapusan segala bentuk perampokan dan pemberontakan di setiap wilayah kekuasaan Sriwijaya.



Keberadaan Situs Prasasti Kota Kapur sangat erat kaitannya dengan perairan Selat Bangka yang sering dilintasi oleh kapal-kapal nelayan setempat maupun asing. Menurut sejarah, pada tahun 1700-an di perairan yang jaraknya sekitar 21 mil dari Pantai Kota Kapur



Prasasti ini pernah tertimbun tanah karena tidak dirawat. Baru pada tahun 1892 prasasti ini ditemukan JK. Fander Meulend (orang Belanda) yang pada waktu itu menjabat sebagai Administrator di Sungai Selan. Pahatan pada prasasti ini berjumlah sepuluh baris dengan menggunakan aksara Pallawa dalam bahasa Sansekerta. Pada tahun 1978, di areal situs ditemukan alas prasasti oleh penduduk desa Kota Kapur. Alas prasasti yang memiliki panjang 30 cm, lebar 52 cm, dan berat 7 kg tersebut sekarang berada di rumah juru pelihara Situs Kota Kapur. Di area ini sudah dua kali diadakan penelitian oleh Tim Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Tim Arkeologi dari Perancis tahun 1994 dan 1995.

Di area situs ini, pengunjung dapat menyaksikan sisa reruntuhan candi pada zaman Kerajaan Sriwijaya, puluhan keramik, benteng tanah setinggi sekitar

tiga meter, parit di bawah benteng yang menyerupai terowongan bekas penggalian para arkeolog yang mencari struktur bangunan candi dan bekas pondasi prasasti Kota Kapur, gedung mirip pendopo yang menyimpan barang-barang sejarah, dan potongan arca yang masih terawat baik. Di area ini terdapat batu berdiri menyerupai gapura yang tingginya sekitar 75 meter sebagai tanda ditemukannya situs ini oleh JK. Fander Meulend.

Area ini merupakan area situs sejarah yang banyak mengungkap kisah-kisah lama tentang kejayaan Kerajaan Sriwijaya, sehingga sangat sesuai bagi pengunjung untuk menapaki jejak sejarah (memorial journey atau a trip to historical sites) Kerajaan Sriwijaya ketika mengalahkan para penyamun dan bajak laut.

Situs Prasasti Kota Kapur terletak di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lebih tepatnya, situs ini terletak di pinggir Sungai Mendo yang bermuara di selat Bangka.

Dari Kabupaten Bangka menuju Mendo Barat, pengunjung bisa menggunakan angkutan umum. Akan tetapi dari Mendo Barat menuju ke lokasi tidak banyak angkutan yang menuju ke sana. Oleh karena itu, pengunjung disarankan menggunakan kendaraan sendiri.

3. Wisata Budaya

a. Upacara Rebo Kasan

Upacara Adat Rebo Kasan adalah salah satu ritual masyarakat Melayu pesisir pantai di Kabupaten Bangka yang akulturasi dari nilai-nilai religius, mitos, dan legenda nenek moyang. Inti Upacara Rebo Kasan adalah Ritual Tolak Bala (musibah)



sekaligus harapan para nelayan agar hasil tangkapannya melimpah. Masyarakat percaya bahwa pada hari Rabu di akhir bulan Shafar, Tuhan menurunkan bencana sejak terbit fajar hingga terbenam matahari sebanyak 32.000 bencana baik besar maupun kecil. Sehingga pada hari itu, manusia dianjurkan untuk melakukan doa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan pencabutan ketupat lepas, sebagai tanda sudah dicabutnya

bencana yang akan menimpa masyarakat.

Prosesi ritual ini diawali dengan pencelupan air wafaq (air minum yang sudah diberi doa) oleh tokoh masyarakat sebagai simbol untuk menghalau bencana yang akan datang. Setelah itu doa tolak bala dikumandangkan, yang dilanjutkan dengan inti ritual yakni pencabutan ketupat lepas yang dibuat oleh orang tertentu. Ketupat yang digunakan terbuat dari anyaman daun kelapa yang menyisakan dua ujung daun untuk dicabut sampai lepas, sehingga dua helai daun kelapa kembali seperti sebelum dianyam. Bentuk ketupat ini berbeda dengan ketupat biasa. Bila ketupat biasa berbentuk bulat, ketupat lepas berbentuk panjang. Acara ritual diakhiri dengan makan bersama di dalam masjid dari dulang (seperti nampan atau baki) yang dibawa oleh masing-masing warga. Dulang itu berisi: ketupat lengkap dengan lauk pauknya, lepet, dan buah-buahan.

Seiring perkembangan zaman, proses upacara ini mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Pada awalnya, dua helai daun kelapa yang dicabut dari ketupat itu dihanyutkan ke laut yang bermakna bahwa bencana yang disimbolkan dengan dua helai daun kelapa telah dibuang ke laut. Sekarang, pencabutan tersebut

sudah menandakan tercabutnya bencana dari kehidupan masyarakat. Jika dulu, Ritual Rebo Kasan dilakukan di Pantai Batu Karang Mas (sekitar 1 km dari Desa Air Anyer), sekarang semua prosesi ritual dilakukan dan dipusatkan di Masjid Desa Air Anyer. Dalam proses ritual masih dibacakan mantra-mantra dan dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa Islam.

Keunikan upacara ini adalah peserta ritualnya yang semuanya menggunakan jubah putih, kecuali tokoh agama (Islam) yang menggunakan jubah putih dan surban, dan aparat pemerintah yang menggunakan seragam dinas.

Ritual Rebo Kasan dilaksanakan di Desa Air Anyer, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Upacara ini dilaksanakan pada setiap hari Rabu terakhir dalam bulan Shafar.

Dari Kabupaten Bangka menuju Merawang pengunjung bisa menggunakan angkutan umum, tetapi angkutan ini tidak bisa menjangkau lokasi, sehingga pengunjung lebih baik menggunakan kendaraan pribadi dengan waktu tempuh sekitar satu jam. Pengunjung juga bisa memanfaatkan jasa ojek motor dari Merawang, tetapi pengunjung akan mengalami kesulitan ketika akan pulang (atau balik) ke Merawang dan Kabupaten Bangka.

b. Tradisi Perang Ketupat di Tempilang



Pasir Kuning, Tempilang, Bangka Barat. Upacara ini dimaksudkan untuk memberi makan makhluk halus yang dipercaya bertempat tinggal di daratan. Menurut para dukun, makhluk-makhluk halus itu bertabiat baik dan menjadi penjaga Desa Tempilang dari roh-roh jahat. Oleh karena itu, mereka harus diberi makan agar tetap bersikap baik terhadap

warga desa.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi ini dimulai. Namun, berdasarkan cerita rakyat, tradisi ini sudah ada ketika Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883. Ada juga yang menyatakan, kegiatan ini telah dilaksanakan sejak zaman penjajahan Portugis. Yang jelas upacara ini terus digelar secara turun-temurun hingga kini.

Upacara ini memakan waktu selama dua hari. Hari pertama, upacara dimulai pada malam hari dengan menampilkan beberapa tarian tradisional mengiringi sesaji untuk makhluk halus yang diletakkan di atas penimbong atau rumah-rumahan dari kayu menangor. Para dukun kemudian memulai upacara. Hari kedua, upacara Perang Ketupat yang dimulai dengan terlebih dahulu menampilkan tari Serimbang. Dukun laut dan dukun darat bersanding membacakan mantra-mantra di depan ketupat yang berjumlah 40 buah. Setelah itu, ketupat disusun rapi di atas tikar pandan. Pemuda berjumlah 20 pun diatur berdiri berhadapan-hadapan. Mereka saling berebut dan saling lempar ketupat. Setelah suasana kacau, salah seorang dukun meniup peluit tanda perang ketupat tahap pertama selesai. Setelah itu dilanjutkan perang ketupat tahap kedua dengan proses yang sama. Upacara Perang Ketupat itu kemudian diakhiri dengan upacara Nganyot Perae (upacara menghanyutkan perahu mainan dari kayu ke laut sebagai tanda mengantar para makhluk halus pulang agar tidak mengganggu masyarakat Tempilang.

Keistimewaan upacara ini tampak pada kemasan acara yang penuh dengan tarian tradisional (tari Campak, tari Serimpang, tari Kedidi, tari Seramo, dan tari

Kamei) dan upacara tambahan seperti upacara Penimbongan, Ngancak, dan Nganyot Perae. Dalam upacara ini pengunjung seakan diajak masuk ke alam mistis ketika secara tiba-tiba empat dukun secara bergantian tidak sadar (trance). Dukun yang satu “disadarkan”, dukun satunya lagi tidak sadar hingga semua dukun mengalami trance.

Pelaksanaan Upacara Perang Ketupat ini dipusatkan di Pantai Pasir Kuning, Desa Tempilang, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Upacara ini dilaksanakan menjelang bulan puasa (Ramadhan).

Jarak dari ibukota Kabupaten Bangka Barat (Mentok) ke lokasi sekitar 36 km. Pengunjung disarankan menggunakan kendaraan pribadi karena kendaraan umum yang menuju desa dan lokasi upacara sangat jarang. Pengunjung juga harus berhati-hati karena banyak sekali jalan berlobang dengan debu-debu yang beterbangan di pinggir jalan jika cuaca panas. Oleh karena jalan yang kurang baik, akses ke lokasi membutuhkan waktu tempuh sekitar 25 menit.

c. Pesta Rakyat Maras Taun

Maras Taun pada awalnya merupakan acara peringatan hari panen bagi para



petani padi ladang di Desa Selat Nasik, Pulau Mendanau. Padi ladang hanya dapat dipanen setelah masa tanam sembilan bulan, oleh karena itulah perayaan panen ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Pada perkembangannya, pesta rakyat ini berubah, tidak sekadar untuk memperingati panen padi, melainkan juga sebagai ungkapan syukur semua penduduk pulau, baik

petani maupun nelayan. Jika petani merayakan hasil panen padi, maka para nelayan merayakan musim penangkapan ikan tenggiri serta keadaan laut yang tenang.

Maras sendiri berarti memotong, dan taun berarti tahun. Makna dari nama ini adalah semua penduduk meninggalkan tahun yang lampau dengan ucapan syukur dan memohon untuk semua yang baik di tahun selanjutnya. Peristiwa Maras Taun ini, sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Selat Nasik saja, namun juga oleh beberapa desa di Pulau Belitung, Pulau Mendanau, dan pulau-pulau kecil lain yang termasuk dalam Kabupaten Belitung. Kendati demikian, perayaan Maras Taun di Selat Nasik merupakan perayaan pertama yang dijadikan agenda wisata dan telah didukung oleh pemerintah Provinsi Bangka Belitung.

Rangkaian perayaan Maras Taun dapat berlangsung selama tiga hari, dengan hari terakhir sebagai puncak perayaan. Sebelum puncak perayaan, masyarakat yang hadir disuguhi beragam pertunjukan kesenian dari Desa Selat Nasik maupun dari daerah-



daerah lainnya. Beragam kesenian seperti Stambul Fajar khas Belitung, Tari Piring khas Minang, dan Teater Dulmuluk dari Sumatra Selatan dipertontonkan. Selain kesenian tradisional, pentas musik organ tunggal juga turut menambah kemeriahan pesta rakyat ini.

Pada puncak perayaan, acara dibuka dengan lagu dan tari Maras Taun yang dibawakan oleh dua belas gadis remaja, yang menggunakan kebaya khas petani perempuan, lengkap dengan topi capingnya. Lagu yang dinyanyikan oleh para remaja ini merupakan lantunan ucapan syukur atas hasil bumi yang mereka dapatkan. Sementara itu, gerak dalam tarian ini menyimbolkan para petani yang bekerja sama saat memanen padi ladang.

Usai tarian dipentaskan, acara dilanjutkan dengan Kesalan. Kesalan sendiri merupakan haturan doa syukur atas panen yang telah dilewati dan permohonan berkah untuk masa depan, yang dipimpin oleh dua orang tetua adat Selat Nasik. Usai doa dipanjatkan, kedua tetua adat ini menyiramkan air yang telah dicampur dengan daun Nereuse dan Ati-ati. Penyiraman air ini merupakan simbol untuk membuang kesialan bagi warga desa.

Suasana perayaan Maras Taun akan semakin meriah ketika lepat (makanan dari beras ladang berwarna merah, yang diisi potongan ikan atau daging), diperebutkan oleh masyarakat. Dalam upacara Maras Taun, akan disajikan dua macam lepat, yakni sebuah lepat berukuran besar dengan berat sekitar 25 kilogram, dan lepat berukuran kecil berjumlah 5.000 buah. Lepat besar akan dipotong oleh pemimpin setempat ataupun tamu kehormatan, yang kemudian dibagi-bagikan kepada warga setempat. Pemotongan dan pembagian lepat ini merupakan simbol dari seorang pemimpin yang harus melayani warganya. Setelah itu, masyarakat setempat akan berebut untuk mengambil lepat-lepat kecil. Berebut lepat merupakan simbol kegembiraan warga atas hasil panen dan tangkapan ikan yang baik.

Maras Taun dapat disaksikan di Desa Selat Nasik, Pulau Mendanau, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia.

Untuk menuju Desa Selat Nasik, Pulau Mendanau, pengunjung dapat menaiki perahu dari pelabuhan Tanjung Pandan, Ibu Kota Kabupaten Belitung. Pelayaran yang memakan waktu sekitar 2—3 jam ke arah barat ini, akan dikenai biaya sebesar Rp 15.000,00—Rp 20.000,00 per orang (Oktober 2008). Kapal dari Tanjung Pandan ke Pulau Mendanau ini dapat mengangkut penumpang antara tiga hingga empat kali dalam sehari. Namun, jika cuaca sedang tidak bagus, dalam sehari kapal hanya akan mengangkut penumpang sekali.

d. Upacara Buang Jong



Buang Jong merupakan salah satu upacara tradisional yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Sawang di Pulau Belitung. Suku Sawang adalah suku pelaut yang dulunya, selama ratusan tahun, menetap di lautan. Baru pada tahun 1985 suku Sawang menetap di daratan, dan hanya melaut jika ingin mencari hasil laut.

Buang Jong dapat berarti membuang atau melepaskan perahu kecil (Jong) yang di dalamnya berisi sesajian dan ancak (replika kerangka rumah-rumahan yang melambangkan tempat tinggal). Tradisi Buang Jong biasanya dilakukan menjelang angin musim barat berhembus, yakni antara bulan Agustus—November. Pada bulan-bulan tersebut, angin dan ombak laut sangat ganas dan mengerikan. Gejala alam ini seakan mengingatkan masyarakat suku Sawang bahwa sudah waktunya untuk mengadakan persembahan kepada penguasa laut melalui upacara Buang Jong. Upacara ini sendiri bertujuan untuk memohon perlindungan agar terhindar dari bencana yang mungkin dapat menimpa mereka selama mengarungi lautan untuk menangkap ikan.

Keseluruhan proses ritual Buang Jong dapat memakan waktu hingga dua hari dua malam. Upacara ini sendiri diakhiri dengan melarung miniatur kapal bersama berbagai macam sesaji ke laut. Pascapelarungan, masyarakat suku Sawang dilarang untuk mengarungi lautan hingga tiga hari ke depan.

Buang Jong dimulai dengan menggelar Berasik, yakni prosesi menghubungi atau mengundang mahkluk halus melalui pembacaan doa, yang dipimpin oleh pemuka adat suku Sawang. Pada saat prosesi Berasik berlangsung, akan tampak gejala perubahan alam, seperti angin yang bertiup kencang ataupun gelombang laut yang tiba-tiba begitu deras.

Usai ritual Berasik, upacara Buang Jong dilanjutkan dengan Tarian Ancak yang dilakukan di hutan. Pada tarian ini, seorang pemuda akan menggoyang-goyangkan replika kerangka rumah yang telah dihiasi dengan daun kelapa, ke empat arah mata angin. Tarian yang diiringi dengan suara gendang berpadu gong ini, dimaksudkan untuk mengundang para roh halus, terutama roh para penguasa lautan, untuk ikut bergabung dalam ritual Buang Jong. Tarian Ancak berakhir ketika si penari kesurupan dan memanjat tiang tinggi yang disebut jitung.

Selain Tarian Ancak, Tari Sambang Tali juga dijadikan salah satu rangkaian acara dalam upacara Buang Jong. Tarian yang dimainkan oleh sekelompok pria ini, diambil dari nama burung yang biasa menunjukkan lokasi tempat banyaknya ikan buruan bagi para nelayan di laut. Ketika nelayan hilang arah, burung ini pula yang menunjukkan jalan pulang menuju daratan.

Upacara Buang Jong kemudian dilanjutkan dengan ritual Numbak Duyung, yakni mengikat tali pada sebuah pangkal tombak, seraya dibacakan mantra. Mata tombak yang sudah dimantrai ini sangat tajam, hingga konon dapat digunakan untuk membunuh ikan duyung. Karena itu pula ritual ini disebut dengan Numbak Duyung. Ritual kemudian dilanjutkan dengan memancing ikan di laut. Konon, jika ikan yang didapat banyak, maka orang yang mendapat ikan tersebut tidak diperbolehkan untuk mencuci tangan di laut.

Setelah itu, Buang Jong dilanjutkan dengan acara jual-beli jong. Pada acara ini, orang darat (penduduk sekitar perkampungan suku Sawang) turut dilibatkan. Karena, jual beli di sini tidak dilakukan dengan menggunakan uang, namun lebih kepada pertukaran barang antara orang darat dengan orang laut. Pada acara ini, dapat terlihat bagaimana orang darat dan orang laut saling mendukung dan menjalin kerukunan. Dengan perantara dukun, orang darat meminta agar orang laut mendapat banyak rejeki, sementara orang laut meminta agar tidak dimusuhi saat berada di darat. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan Beluncong, yakni menyanyikan lagu-lagu khas suku Sawang dengan bantuan alat musik sederhana. Usai Beluncong, acara disambung dengan Nyalui, yaitu mengenang arwah orang-orang yang sudah meninggal melalui nyanyian.

Upacara Buang Jong biasanya diadakan di kawasan pantai yang dekat dengan perkampungan suku Sawang. Salah satunya di Tanjung Pendam, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia.

Bagi pengunjung yang berasal dari luar Kabupaten Belitung, sangatlah mudah untuk menuju ke Tanjung Pendam, salah satu lokasi diadakannya Upacara

Buang Jong. Karena, Bandar Udara H. A. S. Hanandjoeddin berada di Tanjung Pandan. Dari bandara, pengunjung dapat menyewa motor ataupun mobil yang banyak ditawarkan di sekitar bandara. Pengunjung yang ingin melihat langsung upacara Buang Jong, tidak dikenakan biaya apapun.

4. Wisata Minat Khusus

a. Kampung Gedong: Kampung China

Kampung Gedong merupakan perkampungan pecinan tua. Penghuninya sekitar 50 kepala keluarga dari generasi pertama etnis Tionghoa yang datang ke Pulau Bangka untuk dipekerjakan sebagai buruh di pertambangan timah. Kehidupan penduduk perkampungan Cina tersebut rata-rata berdagang dan membuat makanan khas Bangka seperti kerupuk, kemplang, getas, dan lain-lain.



China ini adalah salah satu pecinan yang masih utuh menggambarkan kehidupan seabad silam. Menurut sejarah, perkampungan tersebut merupakan komunitas Tionghoa keturunan enam bos timah yang

dahulu menguasai kawasan Parit 6 atau Liuk Phun Thew dalam dialek Hakka. Setelah sekian tahun, pendatang China ini kemudian dapat berbaur, menetap, dan menjadi bagian dari masyarakat Kampung Gedong. Di permukiman ini, setiap hari besar seperti Imlek, Peh Cun, Qing Ming pasti digunakan para warga untuk berkumpul. Dalam sejumlah perayaan, sering kali diarak lakon Sun Go Kong (atau Sun Wu Gong) yang menjadi Dewa Pelindung Kampung Gedong.

Sejak tahun 2000, Kampung Gedong ditetapkan sebagai desa wisata. Pengembangan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung pada umumnya dan khususnya warga keturunan China untuk melihat bangunan-bangunan etnik China di lokasi tersebut..

Keistimewaan

Kampung Gedong ini adalah terdapatnya deretan rumah kayu yang antik, ornamen Tionghoa, kaligrafi Han Zi, tempat pemujaan di depan rumah, dan klenteng pelindung desa. Aneka bangunan tersebut merupakan pemandangan eksotis yang berpadu dengan alam tropis Pulau Bangka. Pemandangan tersebut mengingatkan kita pada film-film tahun 1940-an yang menampilkan kota-kota tua seperti Penang, Malaka, dan China Town (Singapura). Permukiman China Kampung Gedong hanya dihuni sekitar 50 keluarga, sehingga kampung ini sangat sepi dan tenang.



Perkampungan masyarakat asli China ini berjarak \pm 53 km dari Kota Sungailiat, \pm 14 km dari Kota Behinyu, dan 90 kilometer sebelah utara Kota

Pangkalpinang. Atau tepatnya terletak di Kampung Gedong, Desa Lumut, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka.

Untuk mencapai Kampung Gedong, para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi, bus, dan angkutan umum dengan waktu tempuh sekitar satu jam.

b. Perkebunan Lada Tanjung Ratu

Di samping dikenal sebagai pusat penambangan timah, Bangka juga dikenal



sebagai penghasil lada putih terbesar sedunia. Lada putih Bangka menjadi komoditas unggulan yang menembus pasar dunia, sehingga Bangka dikenal dengan sebutan pulau lada oleh nagara-negara Eropa. Oleh karena prospeknya sangat signifikan dengan permintaan pasar dunia, masyarakat Bangka berlomba-lomba membuka usaha di bidang perkebunan lada.

Salah satu dari perkebunan lada yang besar berada di Dusun Tanjung Ratu, Sungailiat, yang luas arealnya mencapai sekitar 100 Ha. Perkebunan ini kemudian menjadi salah satu tempat tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi karena kecantikan alam dan keasriannya.

Keistimewaan perkebunan lada Tanjung Ratu ini adalah pada suasana alamnya yang teduh dan segar. Pengunjung dapat memasuki dan menikmati pemandangan hamparan tanaman lada dan mencium aromanya. Bagi pengunjung yang jenuh terhadap suasana kota yang panas dan semrawut, rimbunan pepohonan lada ini bisa menghadirkan ketenangan dan kebersihan udara. Jika ingin mengetahui atau merasakan memetik biji lada, pengunjung bisa menemani dan membantu para pekerja yang sedang mengambil biji lada di perkebunan ini.



Perkebunan lada ini terletak di Dusun Tanjung Ratu, Kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Jarak perkebunan ini dengan pusat Kota Sungailiat sekitar 10 Km. Akses ke lokasi perkebunan sangat mudah. Pengunjung bisa menggunakan kendaraan umum (bus, angkutan, atau ojek).